

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patah tulang atau fraktur merupakan hilangnya atau adanya gangguan integritas dari tulang. Fraktur terjadi umumnya disebabkan oleh tekanan dan kebanyakan diakibatkan kecelakaan lalu lintas mobil atau sepeda motor. Kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi terjadinya cedera yaitu fraktur tibia. Fraktur tulang sering mengakibatkan kerusakan yang komplis dan adanya pemisahan fragmen tulang. Prevalensi fraktur di dunia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data pada tahun 2013 World Health Organization (WHO) mencatat bahwa kecelakaan lalu lintas mencapai 120.2226 kali atau 72% dalam setahun. Fraktur merupakan suatu kondisi dimana terjadinya inkontinuitas integritas tulang. Penyebab terjadinya fraktur dikarenakan adanya trauma atau cedera akibat benturan yang keras. Beberapa faktor yang biasanya dapat menyebabkan terjadinya fraktur yaitu antara lain faktor kelemahan (tenaga yang sudah lama berdiri, terpeleset atau tersenggol sedikit jatuh) dan faktor usia (dimana pada faktor ini juga menjadi pemberat kasus fraktur). (Kemenkes RI, 2019).

Pada tahun 2018 berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar telah didapatkan bahwa dari sekian banyaknya kasus fraktur di Indonesia, fraktur akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi terjadinya cedera dengan persentase sebesar 67,9% dari 92,976. Orang dengan kasus fraktur pada tibia sebanyak 3.775. Fraktur tibia merupakan tulang penopang berat yang utama. Tibia atau tulang kering merupakan kerangka utama tungkai bawah dan terletak medial dari fibula atau tulang betis. Berdasarkan klasifikasi fraktur tibia dibagi menjadi dua yaitu fraktur tertutup dan terbuka. Data mengenai prevalensi fraktur terbuka dan tertutup di Indonesia masih sulit untuk ditemukan. Fraktur tibia terbanyak terjadi pada usia 18-40 tahun sebanyak 29 orang (64,4%). Hal ini dapat dibagi dalam kategori usia 18-40 tahun merupakan kategori produktif/aktif dalam melakukan aktifitas bekerja dan sehari – hari dan secara legal sudah boleh mengendarai kendaraan yang mana salah satu faktor risiko terjadinya tibia lebih sering pada pengendara motor yang lalai saat berkendara, (Gede Dehandra Dipastraya Wikananda et all, 2019).

Pada kasus ini, pasien juga mengalami diabetes melitus. Diabetes melitus sendiri merupakan penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, mengarah ke hiperglikemia atau kadar glukosa darah yang tinggi (Black & Hawks, 2019). Menurut Hurst (2020), diabetes melitus diartikan sebagai gangguan metabolisme karbohidrat ketika suplai insulin tidak ada, tidak cukup atau tidak efektif karena resistensi insulin. Sedangkan menurut International Diabetes Melitus (IDF) 2017, diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak lagi mampu memproduksi insulin, atau saat tubuh tidak lagi memanfaatkan insulin yang dihasilkan dengan baik. Penyakit diabetes melitus menyebabkan komplikasi jika kondisinya terus bertambah parah, sehingga penting bagi penderita diabetes melitus untuk segera mendapatkan penanganan yang tepat. Diabetes melitus sendiri dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya :

1. Diabetes tipe 1, diabetes tipe 1 adalah penyakit autoimun kronis yang terjadi ketika tubuh kurang atau sama sekali tidak dapat menghasilkan hormon insulin.
2. Diabetes tipe 2, diabetes tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling sering terjadi pada dewasa dan lansia.
3. Diabetes tipe 3, adalah kondisi yang disebabkan oleh kurangnya suplai insulin ke dalam otak.
4. Diabetes gestasional, adalah salah satu jenis diabetes yang terjadi pada ibu hamil.

Pada kasus diabetes melitus tipe 2 dapat dicegah dengan menghindari faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti menjaga berat badan yang sehat dengan fokus menjaga keseimbangan energi dengan melakukan aktivitas fisik secara teratur dan mengonsumsi makanan yang sehat. tatalaksana dibagi menjadi dua, yaitu farmakologi dan non farmakologi. Tatalaksana non farmakologis terdiri atas edukasi, nutrisi medis, dan latihan fisik. Terapi farmakologis terdiri atas obat oral dan bentuk suntikan dalam bentuk obat anti hiperglikemik dan insulin. Terapi farmakologi dan non farmakologi ini berjalan beriringan agar prevalensi DM tipe 2 dapat berkurang dan komplikasi dapat dihindari.

Diabetes melitus menggambarkan sekelompok penyakit metabolik yang temuan umumnya adalah kadar glukosa darah yang meningkat. Pada usia 20-79 tahun, terdapat 463 juta atau setara 9,3% orang di dunia menderita diabetes pada tahun 2019. Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang temuan umumnya adalah kadar glukosa darah yang meningkat. Sekitar 1 dari setiap 11 orang dewasa menderita DM tipe 2 secara global, dan sekitar 75% pasien diabetes mellitus tinggal di negara berkembang. Diabetes melitus tipe 2 ditandai dengan defisiensi insulin relatif yang disebabkan oleh disfungsi sel pankreas dan resistensi insulin. Oleh karena itu, alasan pemilihan kasus ini adalah untuk memberikan asuhan gizi yang terfokus pada menyembuhkan fraktur tibia yang di derita oleh pasien serta menurunkan kadar glukosa darah sewaktu, guna untuk mencegah atau mengurangi risiko terjadinya penyakit komplikasi yang lain.

1.2 Tempat dan Lokasi Magang

Kegiatan Magang Manajemen Asuhan Gizi Klinik dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang berlangsung sejak tanggal 4 Oktober sampai dengan 27 November 2023.

1.3 Tempat Pengambilan Kasus dan Intervensi Gizi

Kegiatan pengambilan kasus dan pelaksanaan intervensi gizi dilaksanakan di Gedung Sadewa II pada tanggal 22 Oktober sampai 25 Oktober 2023